

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus atau dikenal dengan DM merupakan salah satu penyakit tidak menular yang bersifat degeneratif dan *irreversib* (tidak dapat kembali ke keadaan semula). Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 jumlah masyarakat yang menderita diabetes melitus mencapai 422 juta jiwa dan angka kematian mencapai 2,2 juta jiwa (Manullang et al., 2021).

Menurut data *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke -7 dari 10 negara dengan insidensi diabetes melitus tertinggi di dunia, dengan angka kematian sebanyak 6,7 juta orang. Sedangkan di Indonesia angka kematian mencapai 236.000 orang.

Hasil survei kesehatan masyarakat 2023 , prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia diatas 15 tahun meningkat dari 10,9% menjadi 11,7% pada penduduk umur diatas 15 tahun. Prevalensi pria yang menderita diabetes melitus (1,2%), sedangkan wanita yang menderita diabetes melitus (1,8%). Di Indonesia kejadian diabetes tertinggi pada DKI Jakarta (3,4%) , sedangkan Sumatera Barat berada pada urutan ke- 21 dengan kasus diabetes sebanyak 1,3% dari 38 Provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Secara umum, diabetes melitus terjadi ketika orang mencapai usia paruh baya, dan cenderung meningkat, biasanya pada usia 60 tahun keatas. Upaya pemerintah dalam pencegahan dan penurunan kasus diabetes melitus antara

lain yaitu program penataan diet bagi penderita diabetes melitus (Pocari), gerakan hidup sehat melawan diabetes melitus (Gendhis Manis), dan Program pengelolaan penyakit kronis (prolanis). Program penataan diet bagi penderita diabetes melitus (Pocari) ialah program yang dirancang sebagai penataan diet menu sehari-hari untuk individu dengan diabetes melitus. Gerakan hidup sehat melawan diabetes melitus (Gendhi manis) ialah, kegiatan yang memberikan sosialisasi, edukasi dan memberikan informasi kesehatan diabetes melitus kepada masyarakat. Program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) ialah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan.

Salah satu yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya lansia adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), yang mana tujuan utamanya adalah menjadikan perawatan lebih mudah diakses.

Pemerintah Indonesia bekerja keras untuk memerangi diabetes melalui (Prolanis) yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Prolanis sedang dikembangkan secara eksklusif di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) untuk pengobatan diabetes melitus. Prolanis merupakan sistem penyelenggaraan pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara efisien dan hemat biaya sebagai bagian dari pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS kesehatan dengan penyakit kronis, melibatkan peserta, puskesmas dan BPJS kesehatan secara terpadu agar mencapai kualitas hidup yang optimal. Kegiatan prolanis yaitu pemeriksaan kesehatan, pemberian obat diabetes untuk mencegah

komplikasi, serta kunjungan rumah atau kunjungan dinas ke rumah peserta prolanis, untuk memberikan informasi atau nasehat kesehatan yang diberikan kepada peserta prolanis serta keluarganya. Prolanis menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan untuk kelompok klub Prolanis.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan prolanis di Indonesia, masih menemukan beberapa kendala atau permasalahan. Penelitian Pebriyani et al (2022), menyatakan bahwa kegiatan Prolanis belum terlaksana dengan optimal, disebabkan masih minimnya partisipasi peserta dalam kegiatan Prolanis yang dilaksanakan pada pagi hari (Pebriyani et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Lena, Bambang, Ferizal (2021), menyatakan bahwa kegiatan Prolanis belum terlaksana dengan optimal, disebabkan masih banyak peserta yang kurang pengetahuan tentang penyakitnya akibat pelaksanaan edukasi belum maksimal (Wedyarti et al., 2021).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Anderson dipengaruhi oleh karakteristik kecenderungan (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, ras, sikap dan kepercayaan tentang pelayanan kesehatan), karakteristik kemampuan (sumber pembiayaan dari rumah tangga, fasilitas sanitasi), asuransi kesehatan, tenaga kesehatan, ketersediaan fasilitas dan kecepatan pelayanan), dan karakteristik permintaan (penilaian individu dan klinis penyakit). Masing-masing faktor tersebut dapat berdampak, sehingga memprediksi pemanfaatan pelayanan kesehatan (Priyoto, 2014).

Pengetahuan pasien tentang diabetes melitus dan pengobatannya merupakan sarana yang dapat membantu pasien dalam menjalankan

penanganan diabetes selama hidupnya sehingga semakin banyak dan semakin baik pasien mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan (Fauziyah, 2012). Rajasati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang masuk kategori tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian Basith (2019), Fadila, Ahmad (2021), Lestari (2018) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan prolans, sedangkan penelitian Aodina (2020), dan Fauziah (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan prolans.

Selain faktor pengetahuan faktor dukungan keluarga juga berpengaruh pada untuk pasien diabetes melitus. Pasien yang merasakan kurangnya perhatian dari anggota keluarga dan merasa diabaikan oleh anggota keluarga, hal ini mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus bahkan dapat berakibat fatal bagi penderita diabetes, Sejalan dengan penelitian Fauziah (2020), Lubis (2020), Nurmaulina et al (2022), Hutagalung et al (2020), Aodina (2020), Purnamasari (2020), Fadila (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan prolans.

Kunci keberhasilan sistem pelayanan di puskesmas adalah keterlibatan petugas kesehatan. Tanpa partisipasi aktif dari tenaga kesehatan, program yang dilaksanakan tidak akan mendapat respon positif dari pasien diabetes melitus yang ingin mengikuti kegiatan prolans, sehingga upaya pengobatan penyakitnya lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Basith (2019), Habiba (2020) bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan

pemanfaatan Prolanis. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hutagalung et al (2020), Aodina (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan Prolanis.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung pada tahun 2023 terdapat beberapa puskesmas dengan prevalensi Diabetes Melitus tertinggi diantaranya Puskesmas Sijunjung sebanyak 223 orang dan yang terdaftar prolanis sebanyak 84 orang (37,6%), Puskesmas Tanjung Gadang 217 orang dan terdaftar prolanis 75 orang (34,5%), dan Puskesmas Gambok 158 orang yang terdaftar prolanis 34 orang (21,5%).

Pemanfaatan prolanis di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung belum optimal, karena angka kunjungan pasien diabetes melitus yang mengambil obat setiap bulanya 18 orang, dan hanya 8 orang yang mengikuti senam dari 34 orang yang terdaftar sebagai peserta prolanis. Berdasarkan Survei awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2024 terhadap 10 responden. Didapatkan 6 responden (60%) yang tidak memanfaatkan Prolanis, 3 responden (30%) dengan pengetahuan kurang, 2 responden (20%) dengan peran petugas rendah, dan 5 responden (50%) dengan dukungan keluarga rendah.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan prolanis pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gambok kabupaten Sijunjung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Apa Saja Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Prolanis pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang prolanis di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.

- e. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan Pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.
- f. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.
- g. Untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan prolanis pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan variabel penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan sebagai bahan acuan referensi untuk melakukan penelitian bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat di STIKes Alifah Padang.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan referensi untuk mengkaji bagaimana peningkatan pemanfaatan pelayanan prolans di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung Tahun 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah pemanfaatan prolans pada pasien diabetes melitus. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Studi penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2024 di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus sebanyak 158 orang, dengan sampel sebanyak 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan dengan analisis

univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

